

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa dimana anak berada pada usia 0-6 Tahun, yang mana pada usia tersebut anak masih membutuhkan arahan maupun dampingan orang lain, termasuk guru dan orang tua, baik disekolah maupun dirumah.

Anak usia dini merupakan masa keemasan bagi anak, karena pada usia tersebut anak mengalami berbagai aspek perkembangan, diantaranya yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, maupun sosial emosional. Yang mana berbagai aspek tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak dimasa selanjutnya. Sehingga pada usia ini anak sangat perlu diberikan motivasi dan rangsangan yang baik untuk mendapatkan hasil perkembangan yang sesuai dengan tingkat usianya.

Pada usia tersebut anak memiliki tingkatan ingatan yang tajam yang lebih kuat dibandingkan dengan tingkat usia selanjutnya, karena pada masa tersebut anak belum memikirkan hal-hal duniawi yang berpotensi terhadap ingatannya sehingga anak akan lebih mudah mengingat dan menirukan apa yang

diketuinya. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya”.¹²

Jika berbicara mengenai anak usia dini pasti mereka tidak lepas dari kata bermain, namun selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua bahwa pada masa tersebut anak mengalami berbagai perkembangan yang perlu diarahkan. Untuk itu pendidikan anak usia dini hadir dengan mengemas kegiatan bermain anak agar menjadi proses pembentukan karakter yang baik untuk kehidupan selanjutnya, sehingga kegiatan bermain bukan hanya berbobot untuk senang-senang semata namun tetap mengutamakan nilai-nilai pembentukan karakter bagi setiap anak.

Seorang anak diibaratkan sebagaimana kertas putih yang masih bersih belum berisikan apa-apa yang mana karakternya perlu dibangun melalui berbagai perkembangan yang dilaluinya. Oleh sebab itu sangat penting bagi semua pihak terutama guru dan orang tua untuk memperhatikan setiap tahap perkembangan dan stimulasinya. Sehingga dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya dan menjadi pribadi yang berkarakter serta mandiri.

¹² Ryska lestari, “*Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6Tahun Kelompok B Di TK Al Kautsar Bandar Lampung.*” Universitas Illam Negeri Raden Intan Lampung Lampung (2018).

Pendidikan merupakan usaha dasar yang terencana dalam rangka untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.¹³

Anak usia dini merupakan tonggak generasi penerus bangsa yang perlu dilatih dan diarahkan sejak dini agar membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter dan berkahlaq mulia. Karena pada masa tersebut anak sangat berada pada masa keemasan sepanjang perkembangannya, karena setiap tahap perkembangan akan sangat berpengaruh bagi perkembangan dimasa selanjutnya. Untuk itu pada masa anak usia dini perlu

¹³ Pusdiklat Perpusnas, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*” (2019)

dibimbing dan diarahkan agar masa bermain tidak lepas dengan adanya bimbingan dan arahan untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk diperhatikan dalam berbagai perkembangannya agar kelak benar-benar menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan pra sekolah yang dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan sesuai usianya, diantaranya yaitu usia 3-4 tahun masuk jenjang kelompok bermain, usia 4-5 tahun masuk pada jenjang taman kanak-kanak kelompok A dan usia 5-6 tahun masuk jenjang taman kanak-kanak kelompok B.

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak karena

¹⁴ Ibid.

pada masa itulah anak ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini dirasa sangatlah perlu untuk diperhatikan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga proses perkembangan dapat berjalan lancar dan sesuai tingkatan usianya dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu anak agar potensi perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

b. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam proses pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa prinsip diantaranya adalah berangkat dari yang dimiliki anak, belajar harus menantang pemahaman anak, belajar dilakukan sambil bermain, menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, belajar dilakukan melalui sensorinya, belajar membekali keterampilan hidup, belajar sambil melakukan.¹⁵

- 1) Berangkat dari yang dimiliki anak, maksudnya disini adalah bahwa segala pengetahuan didapat dari yang telah dimilikinya terhadap pengalaman barunya.

¹⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa*, ed. Arnain, 5th ed. (Bandung: Alfabeta,cv, 2017).

- 2) Belajar harus menantang pemahaman anak, yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwa untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak, aktifitas pembelajaran yang dirancang harus memancing minat bakat anak untuk mengembangkan pemahamannya sesuai dengan apa yang terjadi pada diri anak.
- 3) Belajar dilakukan sambil bermain, Jadi mengingat bahwa masa anak usia dini merupakan masa dimana anak tidak lepas dari dunia bermain, oleh sebab itu proses pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari kegiatan bermain, namun sedemikian mungkin bermain dikemas sesuai dengan tema dan kondisi lingkungan sehingga anak lebih leluasa untuk mengeksplor dan mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga kegiatan pembelajaran lebih nyaman dan menyenangkan.
- 4) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, maksudnya adalah bahwa alam merupakan sarana yang sangat luas dan bebas, sehingga disitu anak akan lebih leluasa dalam mengksplor segala imajinasinya.
- 5) Belajar dilakukan melalui sensorinya, jadi untuk jenjang anak usia dini tingkat penalarannya belum begitu luas, sehingga dalam prinsip pembelajaran ini dijelaskan bahwa anak

memperoleh pengetahuannya melalui panca inderanya sehingga pembelajaran kepada anak harus dapat ditangkap oleh panca indera agar lebih mudah diterima dan diingat anak.

- 6) Belajar membekali keterampilan hidup, yang dimaksud disini bahwa pembelajaran harus berbasis pembekalan keterampilan bagi anak sesuai dengan kemampuannya sehingga membentuk pribadi yang terampil, aktif, kreatif dan inovatif.

Jadi pada intinya pembelajaran anak usia dini sangat perlu memperhatikan berbagai prinsip sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal dan tepat.

c. *Karakteristik Anak Usia Dini*

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak usia dini merupakan masa yang unik dengan berbagai perbedaan dengan tingkat remaja maupun dewasa, karena secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang menjadi perbedaan dalam berbagai hal yang ada pada anak, sehingga anak usia dini disebut sebagai anak yang unik dan memiliki karakteristik khusus, antara lain : anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa

ingin tahu, anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi pendek.¹⁶

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya setiap anak usia dini masih memiliki sifat egosentris yang mana mereka memandang segala sesuatu itu sesuai dengan keinginannya, sebagaimana yang sering kita lihat bahwa anak akan melakukan apapun yang ia inginkan tanpa memperhatikan dan menimbang itu berbahaya atau tidak bagi dirinya, seperti halnya pada saat anak meminta sesuatu namun tidak dituruti oleh ibunya maka yang terjadi ia akan menangis.

Karakteristik tersebut dapat dikaitkan dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak bahwa anak usia dini berada pada tahapan-tahapan, diantaranya adalah pada masa anak usia 0-2 tahun disebut sebagai tahap sensorimotorik, kemudian pada usia 2-6 tahun disebut sebagai tahap praoperasional sedangkan pada usia 6-11 tahun disebut sebagai tahap operasional konkret. Sehingga pada masa anak usia dini yang berada pada usia antara 0-6 tahun masih merupakan personal yang masih sangat perlu bimbingan, arahan, dan dampingan orang lain dalam

¹⁶ Lyzahratan Maulida, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019).

memutuskan segala sesuatu yang mana hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat ego anak terhadap keinginan dirinya.¹⁷

2) *Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu*

Dalam masa ini anak memiliki rasa keingin tahun yang tinggi terhadap apa yang dianggap menjadi hal baru dalam kehidupannya, dengan rasa keingin tahun tersebut dapat memicu kemauan anak untuk mengetahui hal baru tersebut yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam melakukan sesuatu. Semakin besar rasa ingin tahu anak maka semakin besar pula peluang kemandirian anak.

3) *Anak Bersifat Unik*

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, yang mana pada dirinya masih belum lepas dengan dunia bermain, sehingga setiap apa yang dilalui anak dirasa semua adalah permainan. Terkadang apa yang diketahui anak dapat diungkapkan dengan bahasa lain yang mungkin tidak semua orang dapat memahaminya.

¹⁷ Ibid.

4) Anak Memiliki Imajinasi Dan Fantasi

Pada diri anak terdapat beberapa potensi yang berbeda-beda pada setiap anak, dan setiap anak memiliki imajinasi masing-masing yang perlu dieksplorasikan dalam berbagai bentuk, baik berupa ungkapan lisan, goresan tulisan, gambar, maupun gaya tubuh. Cenderung anak usia dini akan mengikuti langkah apa yang ia lihat maupun ketahui, dalam arti lain mereka menirukan apa yang dia tangkap dari berbagai panca indera dengan bentuk sesuai pemikiran anak tersebut.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada masa ini anak masih memiliki daya konsentrasi yang pendek, maksudnya adalah bahwa anak masih belum bisa diajak berpikir sesuatu dengan masa yang lama, dalam artian anak masih belum mampu menangkap suatu hal baru dengan kapasitas yang besar pada satu waktu yang lama, karena cenderung anak pada masa tersebut konstrasinya mudah teralihkan oleh sesuatu yang ada disekitarnya, sehingga perlu dilatih secara perlahan dengan pendekatan yang bervariasi agar anak dapat memahami dan mengingatnya serta tidak merasa bosan, karena jika pada masa tersebut anak dipaksa mengikuti kegiatan yang bersifat

menguras konsentrasi dengan jangka waktu lama maka pada akhirnya akan berdampak buruk pada psikologis anak dimasa selanjutnya.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan atau bergantung pada orang lain karena dirasa sudah mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi dengan sendiri.¹⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri dengan bebas serta berusaha sendiri dalam mengatasi rasa malu dan keraguan yang ada pada diri sendiri.¹⁹

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri dan melakukan segala sesuatu sendiri tanpa

¹⁸ Ika Tri Wulandari, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

¹⁹ Dyannita Anggraeni, *“Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan,”* 2017.

bergantung pada orang lain, sedangkan dalam pembelajaran anak usia dini yang disebut sebagai kemandirian adalah apabila anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajarannya.²⁰

Berbicara mengenai kemandirian merupakan suatu kebutuhan hidup yang harus dimiliki oleh siapapun yang semestinya diterapkan dan dibiasakan sejak dini, oleh sebab itu dalam pendidikan anak usia dini sangat perlu dibiasakan untuk menerapkan sikap mandiri dalam berbagai hal terutama dalam mengerjakan tugas dikelas, sehingga anak tidak bergantung pada orang tua selama kegiatan pembelajaran berlangsung dikelas.

Anak yang sudah mampu mencapai kemandirian berarti mampu menjalankan / melakukan sendiri aktifitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.²¹

Mengingat bahwa masa anak usia dini merupakan masa penanaman karakter bagi anak maka kita sangat perlu memperhatikan berbagai aspek perkembangan pada anak sehingga tidak ada keterlambatan perkembangan yang fatal

²⁰ Anik Riana, *“Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok Bermain Harapan Bangsa Candioto Temanggung.”*

²¹ Dyannita Anggraeni, *“Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan.2017”*

pada diri anak terutama dalam kemandirian, karena dengan kemandirian tersebut sangat mempengaruhi proses kinerja maupun langkah kehidupan anak dimasa selanjutnya.

Mandiri bukanlah sifat yang semata-mata selalu dimiliki setiap orang sejak lahir, namun kemandirian merupakan suatu kebiasaan yang perlu dilakukan dengan bertahap dan terus menerus sehingga membentuk kepribadian yang mampu melakukan tugas maupun tanggung jawabnya secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian anak usia dini tentu berbeda dengan kemandirian remaja maupun orang dewasa, karena anak usia dini memiliki tingkat perkembangan dan kapasitas yang berbeda. Kembali lagi bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang unik yang masih perlu arahan dan binaan serta dalam proses perkembangan yang fundamental, secara sederhana kemandirian anak usia dini dalam belajar yakni anak dapat melakukan tugas dengan baik dan mandiri serta penuh tanggung jawab, sebagaimana contoh ketika didalam kelas anak melakukan kegiatan pembelajaran, mereka berkeinginan dan berkemauan untuk melakukan tugasnya sendiri didalam kelas tanpa bantuan orang tua, berawal dari keinginan dan kemauan tersebut akan sangat memicu

terhadap kemandirian anak dalam berbagai hal pekerjaan anak didalam kelas. Karena hakikatnya semakin anak dekat dengan orang tuanya ketika pembelajaran berlangsung maka semakin menurun pula kemauan dan kemandirian anak dalam melakukan tugasnya.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal". Dalam tulisan tersebut juga dijelaskan oleh Bachruddin Musthafa bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.²² Sehingga kedua pendapat tersebut sangat berkaitan antara kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sendiri serta mengambil keputusan secara mandiri dengan menerima segala resiko yang akan dihadapinya.

Kemandirian sangat berkaitan dengan sosial emosional anak, hal tersebut dapat dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan bentuk emosional anak, emosi yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat muncul dengan

²² Lyzahratan Maulida, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungn III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019).

berbagai bentuk, antara lain yaitu rasa amarah, takut dan cemburu.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian anak usia dini dalam belajar adalah kemandirian yang berbentuk melakukan aktivitas sesuai kadar tingkatan usia dan perkembangannya serta dapat melakukan pembelajaran secara mandiri didalam kelas tanpa dampingi orang tua.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Anak usia dini berbeda dengan anak-anak pada usia setelahnya, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dengan berbagai aspek yang terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :²³

1) Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri

Perlu diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu asas kemandirian seseorang, karena ketika anak mengalami kepercayaan diri yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap keberanian dan imbasnya dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, sehingga

²³ Anik Riana, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok Bermain Harapan Bangsa Candiroto Temanggung."

sedini mungkin anak perlu dilatih dan biasakan serta sering diperhatikan terkait kepercayaan diri anak. Karena ketika anak memiliki modal kepercayaan diri maka disitulah terdapat peluang anak untuk mandiri.

2) Memiliki Motivasi Yang Tinggi

Selain itu motivasi juga menjadi faktor yang sangat penting dalam mencapai kemandirian anak, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain. Oleh sebab itu sebagai guru maupun orang tua perlu memberikan asupan motivasi kepada anak sehingga gairah kepercayaan diri anak untuk melakukan sesuatu semakin tinggi.

3) Mampu Dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri

Memang tidak semua anak berani dan mampu menentukan pilihannya sendiri, namun anak yang mandiri tidak akan ragu dalam mengungkapkan perasaan ataupun menentukan pilihannya sendiri. Meskipun mereka tidak tahu itu benar atau tidak namun setidaknya mereka yakin dengan pilihan yang telah ditentukan serta mengungkapkannya kepada orang lain dengan bahasa yang semestinya.

4) Kreatif Dan Inovatif

Anak yang memiliki percaya diri dan memiliki motivasi yang tinggi serta memiliki keberanian cenderung akan lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu yang ada dalam imajinasinya, mereka akan lebih suka melakukan aktifitas secara mandiri dengan mengapresiasi apa yang ada di pikirannya hingga mencoba hal-hal yang baru. Sehingga kreatif dan inovatif merupakan salah satu ciri bahwa anak tersebut memiliki karakter kemandirian yang baik.

5) Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan sendiri tentu ada konsekuensinya, yang mana ketika anak dapat bertanggung jawab atas pilihannya dan dapat menerima segala resiko yang akan didapatkan dari keputusannya maka anak tersebut bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri. Namun tidak lepas dari itu tentu ranah bertanggung jawab dalam konsteks anak usia dini adalah melakukan suatu tugas atau tindakan yang dipilih hingga tuntas dan sesuai dengan taraf yang semestinya dimiliki pada tingkatan anak usia dini. Seperti contoh ketika anak salah mengambil buku kegiatan dikelas milik temannya maka mereka tidak akan menangis

kemudian langsung mengembalikan buku temannya dan mengambil kembali buku miliknya.

6) *Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya*

Beradaptasi adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh semua orang baik dimanapun dan kapanpun termasuk kalangan anak usia dini. Anak akan lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada saat mereka memiliki keberanian, dan tanggung jawab serta motivasi yang tinggi dalam melakukan berbagai hal. Karena lingkungan sekolah pendidikan anak usia dini merupakan suasana baru bagi anak untuk berkumpul dengan banyak teman untuk melakukan suatu aktivitas yang sama dan terarah. Oleh sebab itu ciri dari anak yang memiliki kemandirian yang baik adalah dapat dilihat dengan cara anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tanpa membeda-bedakan antara teman yang lama dan baru.

7) *Tidak bergantung pada orang lain*

Tidak bergantung pada orang lain berarti anak dapat melakukan sesuatu dengan sendiri, meskipun pada masa anak usia dini merupakan masa yang perlu dampingan dan arahan namun bukan berarti anak tidak dapat melakukan

sesuatu dengan mandiri. Mereka bebas mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dengan berbagai bentuk, berani dan mau melakukan tugas dikelas tanpa didampingi orang tua.

Pada masa ini biarkan anak berkreasi sebanyak mungkin asal tidak keluar dari batas yang semestinya. Karena pada saat kita melarang anak untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya itu dapat berdampak buruk terhadap keberanian anak dalam melakukan tugasnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemandirian anak. Oleh sebab itu kita dapat melihat seberapa kemandirian yang dimiliki anak dengan cara kita mengamati seberapa dia berani melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemandirian yang baik akan lebih menguasai diri dalam melakukan berbagai hal serta menerima segala konsekuensinya. Sedangkan dalam pendidikan anak usia dini anak disebut mandiri apabila :

- 1) Anak berani mengikuti kegiatan pembelajaran secara mandiri tanpa didampingi orang tua
- 2) Mampu dan mau melakukan tugasnya hingga tuntas tanpa bantuan orang lain atau dengan bantuan sekedarnya

- 3) Berani tampil dihadapan guru dan teman-temannya
- 4) Berani mengemukakan pendapat sesuai dengan imajinasinya

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, system kehidupan di masyarakat.²⁴

Oleh sebab itu guru juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini, karena dalam sistem pendidikan sekolah yang merancang dan mengoperasikan adalah seorang guru dengan berbagai metode. Diantaranya yang bisa dilakukan guru yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, sehingga dapat melatih kemandirian anak untuk melakukan berbagai tugasnya secara mandiri.²⁵

1) Keturunan orang tua

Salah satu faktor yang mempegaruhi kemandirian anak adalah keturuan orang tua, karena didalam tubuh anak mengalir darah yang berasal dari kedua orang tua yang mana tidak menutup kemungkinan untuk menurunkan kepribadian yang sama diantara mereka.

²⁴ Ryska lestari, "Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6Tahun Kelompok B Di TK Al Kautsar Bandar Lampung."

²⁵ Ibid.

2) *Pola asuh orang tua*

Jadi meskipun keturunan menjadi salah satu faktor pengaruh kemandirian anak bukan berarti tidak bisa ditingkatkan ataupun dibiasakan untuk mandiri dengan cara lain, namun pola asuh orang tua terhadap anak juga sangat mempengaruhi kemandirian anak, jika orang tua terlalu memanjakan anak maka yang terjadi anak akan kurang mandiri dalam melakukan tugasnya, karena segala sesuatu terjadi karena pembiasaan, jika orang tua melatih kemandirian anak dengan baik maka perkembangan kemandirian anak juga akan baik, namun jika sebaliknya maka yang terjadi anak akan lebih bergantung pada orang tuanya.

Akan tetapi kebanyakan orang tua salah pengertian bahwa dengan menunggu anak belajar dikelas dianggap itu yang terbaik untuk anaknya, padahal dengan mereka menunggu anak ketika belajar dikelas justru dapat berdampak negatif terhadap kemandirian anak yang pada akhirnya anak bergantung pada orang tua saat pembelajaran dikelas berlangsung.

3) *Sistem Pendidikan Sekolah*

Dalam sistem pendidikan sekolah ini yang berperan penting adalah seorang guru, karena guru merupakan perancang serta pelaksana kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya sangat menentukan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak. Selain itu guru juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam melakukan berbagai aktifitas disekolah. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran perlu dirancang dengan sebaik mungkin, baik metode maupun media pembelajarannya sehingga sesuai dengan kondisi kebutuhan lingkungan lembaga yang ada dan menghasilkan generasi yang mandiri, agamis, kreatif dan inovatif. Karena dengan metode dan media yang sesuai dengan kondisi yang ada pada lembaga akan lebih mudah diterima anak dan tentunya tetap memperhatikan suasana yang menyenangkan bagi anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan tepat sasaran.

4) *Sistem Kehidupan Dimasyarakat*

Dalam kehidupan sehari-hari anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan disekolah, dengan begitu anak jauh lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar masyarakat dibandingkan dengan guru

disekolah. Oleh sebab itu kehidupan dimasyarakat dapat mempengaruhi kepribadian anak yang nantinya dapat memberi efek terhadap kemandirian anak.

Sebagai contoh jika anak berada di lingkungan yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan maka yang terjadi secara sadar maupun tidak anak akan terbentuk pribadi agamis secara bertahap. Oleh sebab itu orang tua perlu menyaring betul dengan siapa anak bergaul dan bermain agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang sesuai dengan harapan. Karena jika dilingkungan sekitar terbiasa hidup dengan bergantung pada orang lain maka besar kemungkinan anak untuk terpengaruh ketergantungan tersebut. Sehingga orang tua perlu membatasi dan mengarahkan anak dalam bergaul dengan masyarakat sekitar. Karena segala sesuatu terjadi karena pembiasaan.

Selain itu terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri anak. Yang mana dalam hal ini dibedakan menjadi dua kondisi, yang

pertama yaitu kondisi fisiologis yang berarti bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kondisi tubuh. Kemudian yang kedua yakni kondisi psikologis yang berarti bahwa kecerdasan dan kemampuan berpikir anak dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri anak, baik itu lingkungan, perhatian dan kasih sayang keluarga, pola asuh orang tua, maupun faktor pengalaman dalam kehidupannya.²⁶

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan perencanaan tertentu. Sedangkan metode demonstrasi adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan.²⁷

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa terkait suatu proses, situasi maupun benda

²⁶ Lyzahratan Maulida, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019).

²⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa*, ed. Arnain, 5th ed. (Bandung: Alfabeta,cv, 2017).

tertentu. Metode demonstrasi dapat memusatkan perhatian anak dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat lebih fokus dalam melakukan pembelajaran karena anak lebih tertarik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.²⁸

Jadi dengan metode demonstrasi anak dapat mengetahui sesuatu dengan nyata terkait prosesnya, sehingga anak dapat lebih memahami dan mengingat apa yang diketahuinya, selain itu juga memicu berbagai aspek perkembangan anak termasuk aspek kemandirian. Dengan metode demonstrasi anak akan terlatih untuk melakukan konsentrasi dengan suasana yang nyata dan menyenangkan sehingga secara tidak langsung dapat melatih kemandirian anak terutama dalam belajar, sehingga tidak lagi bergantung pada orang tua ketika belajar didalam kelas.

Metode demonstrasi merupakan cara guru dalam menyajikan pembelajaran dengan meperagakan dan mempertunjukan kepada peserta didik tentang suatu proses ataupun prosedur maupun pembuktian dengan menunjukkan benda secara nyata sebagai sumber belajar anak.²⁹

²⁸ Ari Pudjawan, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus."

²⁹ Lyzahratan Maulida, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019).

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang memberikan gambaran secara nyata tentang suatu hasil atau proses dengan memberikan penjelasan serta mengajak anak untuk melakukannya secara langsung sehingga anak akan lebih mudah memahami dan mengingat terkait apa yang diketahuinya. Selain itu metode demonstrasi juga dapat meningkatkan kemandirian anak karena dengan metode tersebut anak terstimulasi daya tarik, keberanian dan kreatifitasnya sehingga nantinya akan menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak, terutama dalam melakukan tugas pembelajaran didalam kelas agar anak tidak selalu tergantung dengan dampingan orang tua pada saat melakukan berbagai aktifitas didalam kelas.

b. Manfaat Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat memberikan makna penting bagi pendidikan anak usia dini, antara lain yaitu :³⁰

- 1) Untuk memperlihatkan secara kongkrit apa yang dilakukan dengan metode demonstrasi anak dapat melihat secara nyata terkait proses suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang dipelajari anak.

³⁰ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa*, ed. Arnain, 5th ed. (Bandung: Alfabeta,cv, 2017).

2) Dapat mengkomunikasikan suatu gagasan

Dengan metode ini anak dapat mengkomunikasikan hal baru yang didapat yang sebelumnya belum pernah diketahui dan belum dilakukan oleh anak dengan cara mengikuti kegiatan secara langsung sehingga anak dapat mengeksplor semua gagasan yang ada dipikrannya dengan mengikuti kegiatan tersebut.

3) Konsep atau prinsip dengan suatu peragaan

Metode demonstrasi merupakan metode yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, karena dengan metode ini guru memperagakan secara langsung tentang suatu konsep yang dipelajarinya, sehingga anak akan lebih mudah memahami dan mengingatnya.

4) Dapat mengembangkan kemampuan mengamati anak

Dengan menggunakan metode ini anak akan lebih mengamati ketika guru menjelaskan kemudian anak melakukannya secara langsung sehingga akan melatih dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengamati sesuatu. Karena dengan metode ini guru bukan hanya menjelasklan secara lisan namun juga dengan peragaan.

- 5) Mengembangkan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan teliti, karena metode tersebut mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam kegiatan maka metode ini dapat meningkatkan ketelitian anak terhadap suatu aktivitasnya.
- 6) dapat membantu mengembangkan kemampuan menirukan dalam pengenalan secara tepat.³¹

Dengan demikian secara garis besar metode demonstrasi dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan pelajaran secara lisan sekaligus ilustrasi yang berupa peragaan sehingga dapat mempermudah anak untuk memahami serta mengingatnya.
- 2) Dapat memberikan daya tarik dan penasaran yang lebih kepada peserta didik sehingga anak akan merasa tertarik untuk mencoba dan melakukan kegiatan tersebut dengan mandiri.
- 3) Dapat meningkatkan konsentrasi dan daya pikir anak terhadap sesuatu yang pelajarnya.

³¹ Ibid.

Jadi metode demonstrasi tentu dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, karena dengan metode tersebut anak akan lebih tertarik dengan suatu kegiatan, berangkat dari ketertarikan tersebut maka kemandirian anak akan muncul sehingga terbentuk kebiasaan mandiri.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode demonstrasi, berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi :

- 1) Kelebihan metode demonstrasi
 - a) Siswa lebih menguasai materi secara mendalam, karena siswa bukan hanya memahami materi namun juga praktek secara langsung terhadap suatu proses.
 - b) Anak akan lebih tertantang dalam pembelajaran karena mereka harus mampu mempraktekkan apa yang dipelajarinya
 - c) Dapat melatih siswa untuk disiplin mengerjakan tugasnya
 - d) Dapat meningkatkan keberanian anak dalam mengerjakan sesuatu
 - e) Anak dapat memiliki keterampilan minimal apa yang telah dipraktikkannya

f) Dapat meningkatkan hubungan sosial kerjasama antar siswa.³²

Jadi metode demonstrasi merupakan metode yang dapat meningkatkan kemandirian anak, karena dengan metode tersebut anak usia dini akan lebih aktif dan fokus terhadap kegiatan yang dilakukan.

1. Kekurangan metode demonstrasi
 - a) Perlu menggunakan waktu yang relatif lama
 - b) Guru perlu menyiapkan betul apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran serta media apa yang akan dipakai, karena jika tidak disiapkan dengan matang maka proses pembelajaran akan kacau dan tidak terarah.
 - c) Guru perlu kesabaran ekstra untuk mendampingi anak secara bergiliran dalam melakukan tugasnya
 - d) Guru harus teliti dan peka terhadap semua siswa, karena jika tidak maka terdapat kemungkinan akan terjadi frustrasi ringan dalam diri anak yang diakibatkan perasaan minder, malu, atau tertekan karena tidak bisa

³² Lyzahratan Maulida, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019).

melakukan tugas yang diberikan namun tidak berani mengungkapkan perasaanya terhadap orang lain.

Dengan demikian setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, Begitu Juga dengan metode demonstrasi ini dapat meningkatkan kemandirian anak.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut adalah kajian ringkas jurnal yang berkaitan :

- 1. Jurnal Judul “ Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Deminstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar “ Oleh Herlina Guru TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar (2016)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa dalam setiap siklus indikator penelitian mengalami peningkatan pada setiap anak yang berjumlah 20 siswa. Dalam setiap siklus terdapat 5 indikator yaitu menunjukkan rasa percaya diri, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, disiplin terhadap peraturan, pandai bergaul dan kerjasama dalam kegiatan, mengendalikan emosi dengan baik. Kelima indikator tersebut mengalami peningkatan pada setiap siklus, dibandingkan data awal kemandirian anak sebesar rata rata 37,6 % maka pada

siklus 1 kemandirian anak mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata 51,6 %. Sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan rata-rata menjadi 74,1 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 Tahun di TK ABA 010 cabang Kuok Kabupaten Kampar dengan nilai dapat berkembang sesuai harapan.³³

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak dengan indikator belajar didalam kelas tanpa dampingan orang tua. Sedangkan Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas namun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu dilihat dari obyek penelitiannya juga berbeda, bahwa penelitian terdahulu dilakukan di TK ABA 010 Cabang Kuok Kampar, sedangkan penelitian ini obyeknya adalah TK Flamboyan Balongwangi Tikung Lamongan.

³³ Herlina, "Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar" 5, no. 1 (2016).

2. Judul Jurnal “ Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Anak Usia 5-6 Tahun “. Oleh Hartini,Dkk Mahasiswa PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak (2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Islamiyah Pontianak Tenggara di Kelompok B2 dilakukan sebanyak 2 siklus yang diikuti oleh 20 siswa, dan pada setiap siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang mana pada setiap pertemuan terdapat beberapa indikator, antara lain memakai dan mengancing baju, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan, makan dan membuang sampah pada tempatnya. Dengan rincian hasil peningkatan pada setiap siklus sebagai berikut :

Siklus 1 pertemuan 3 indikator memakai dan mengancing baju terdapat 7 anak yang berkembang sangat baik, 9 anak berkembang sesuai harapan, 2 anak mulai berkembang dan 2 anak belum berkembang. Sedangkan pada indikator mencuci tangan sebelum atau sesudah makan terdapat 4 anak yang berkembang sangat baik, 11 anak berkembang sesuai harapan, 3 anak mulai berkembang, dan 2 anak belum berkembang, pada indikator makan dan membuang sampah pada tempatnya terdapat 4 anak berkembang sangat baik, 12 anak berkembang

sesuai harapan, 3 anak mulai berkembang, dan 1 anak belum berkembang.

Pada siklus II pertemuan ketiga indikator memakai dan mengancing baju terdapat 19 anak yang berkembang sangat baik dan 1 anak berkembang sesuai harapan, sedangkan pada indikator mencuci tangan sebelum dan sudah makan terdapat 18 anak berkembang sangat baik dan 2 anak berkembang sesuai harapan, kemudian pada indikator membuang sampah pada tempatnya terdapat 16 anak berkembang sangat baik, 3 anak berkembang sesuai harapan, dan 1 anak mulai berkembang. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.³⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemandirian anak kelompok B dengan usia 5-6 tahun dan sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu berindikator kemandirian anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemandirian anak dalam belajar tanpa dampingan orang tua dikelas. Kemudian penelitian ini

³⁴ Hartini, Dian Miranda , M.Thamrin, *“Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Anak Usia 5-6 Tahun”* (2013).

menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

3. Judul Jurnal “ Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Untuk Anak Di TK Pertiwi 1 Canden Sambi Boyolali Tahun 2013 ” oleh Dwi Wahyu Yuliani (2013)

Dalam penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi 1 Canden Sambi Boyolali yang dilakukan pada anak kelompok A sebanyak 18 anak dan dilakukan sebanyak III siklus. Pada siklus I terdapat peningkatan dengan jumlah 57,66 %, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 66,44 % dan pada siklus III terdapat peningkatan sebesar 81,44, dengan begitu dapat dikatakan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik sehingga dapat diketahui bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemandirian anak di TK Pertiwi dengan metode demosntarsi.³⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak dengan metode pembelajaran demonstrasi, namun perbedaannya penelitian terdahulu tersebut berobyek pada kelompok A sedangkan penelitian ini berobyek pada kelompok B.

³⁵ Dwi Wahyu Yuliani, “*Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Untuk Anak Di TK Pertiwi 1 Canden Sambi Boyolali,*” Naskah Publikasi (2013): 12.

4. Judul jurnal “ Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019 ” Oleh Lyzahratan Maulida

Penelitian ini dilakukan di RA ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan tahun ajaran 2018/2019 yang dilakukan pada siswa RA kelas A dan kelas B yang masing-masing kelas berjumlah 15 anak dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis pertama dalam penelitian tersebut mendapatkan beberapa hasil rumusan bahwa adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di RA ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan, hal tersebut dilihat dari hasil pre test 6,4 % dan nilai rata-rata post test 12,6 %, rumusan yang kedua yaitu tidak ada pengaruh metode demonstrasi terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di RA ash-shobirin lingkungan III Medan Labuhan yang dibuktikan dengan adanya hasil rata-rata pre test sebesar 4,8 % dan hasil post test 5,0 %, yang ketiga yaitu terdapat perbedaan pengaruh antara metode demonstrasi dengan pembiasaan terhadap keamandirian anak usia 5-6 tahun di RA ash-Shobirin

lingkungan III Medan Labuhan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan penerapan metode demonstrasi terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di RA ash-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan kelas A memiliki hasil rata-rata pre test sebesar 6,4 dan hasil post test sebesar 12,7. Kemudian pada kelas B mendapatkan hasil rata-rata pre test 4,8 dan hasil post test 5,07.³⁶

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak usia 5-6 Tahun dengan metode demonstrasi, namun perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan metode penelitian, bahwa penelitian terdahulu dilakukan di RA ash- Shobirin lingkungan III dengan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini bertempat di TK Flamboyan dengan metode penelitian kualitatif.

5. Judul jurnal “ Mengenal Dan Megembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru “ oleh Hj.Komala Prodi PAUD STKIP Siliwangi Bandung (2015)

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini, karena metode pembelajaran dengan demonstrasi merupakan cara guru

³⁶ Lyzahratan Maulida, “*Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shobirin Lingkungn III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019.* 2019”

dalam menyampaikan pembelajaran yang masuk pada bagian pola asuh guru, sedangkan kemandirian anak dalam belajar dikelas tanpa dampingan orang tua merupakan bagian dari pola asuh orang tua. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua perlu melakukan kerjasama yang baik untuk meningkatkan kemandirian anak, karena pembiasaan selama dirumah juga akan dapat berpengaruh terhadap kebiasaan anak selama belajar disekolah.³⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak, namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tersebut berdasarkan pola asuh orang tua dan guru sedangkan penelitian ini berdasarkan pada metode pembelajaran disekolah.

6. Judul Jurnal “ Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di TK Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017 “ oleh Lisa Hairuddin (2017)

Penelitian ini dilakukan di TK Desa Gonilan Kartasura pada tahun ajaran 2016/2017 yang mana dalam penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B di TK tersebut yang berjumlah 11 anak. Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap, yang pertama

³⁷ Hj.Komala, “*Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru,*” *Kemandirian* 1, no. 1 (2015).

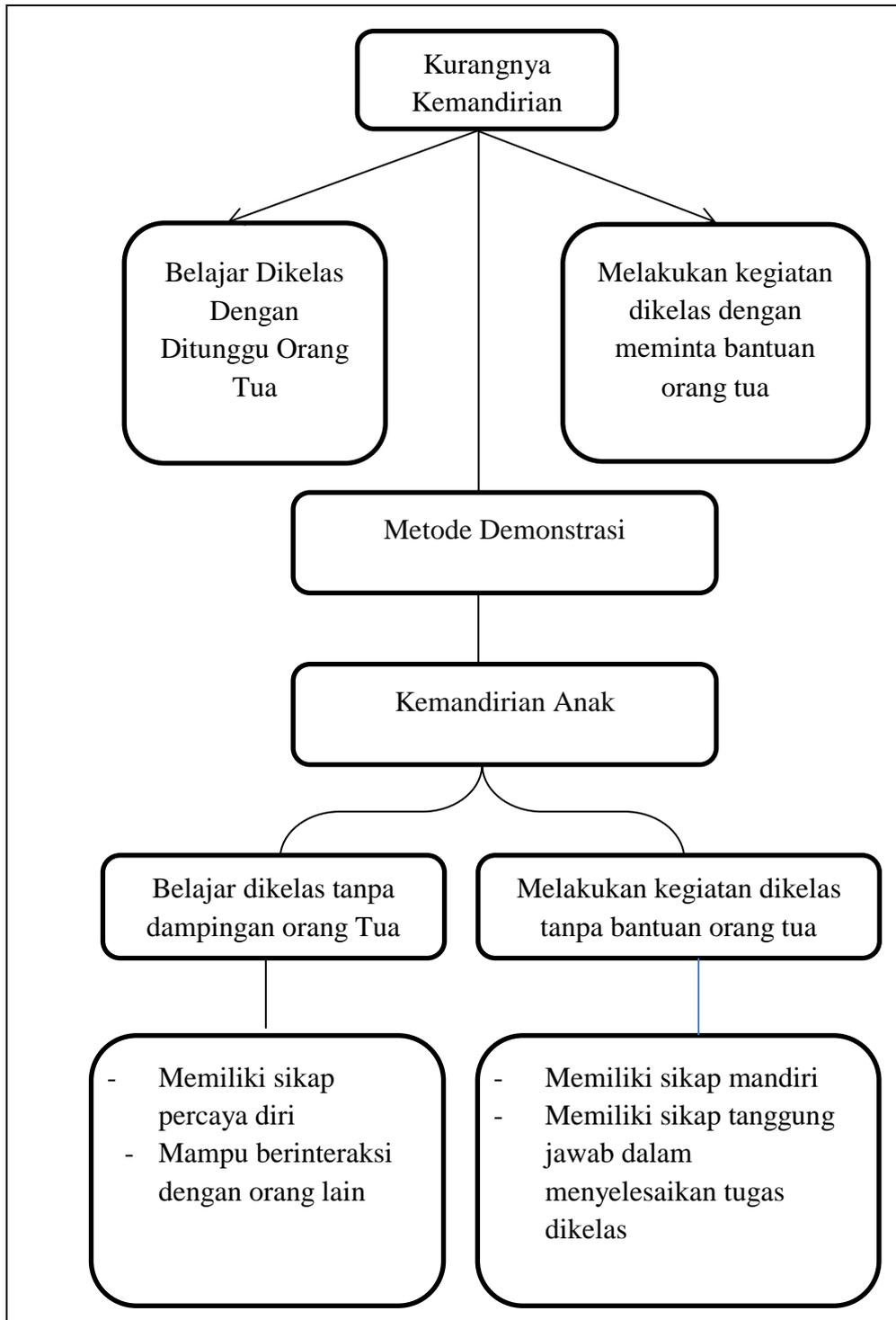
yaitu pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, yang mana pada setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.³⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak kelompok B dengan metode demonstrasi.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah dilakukan di TK Desa Gonilan sedangkan penelitian ini dilakukan di TK Flamboyan, dari segi metode penelitian dan indikator kemandiriannya juga berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan metode tersebut menggunakan metode PTK. Untuk Indikator kemandirian penelitian ini fokus pada kemandirian anak dalam belajar dikelas tanpa dapingan orang tua serta melakukan kegiatan dikelas secara mandiri, namun pada penelitian tersebut indikator mengarah pada kemandirian keterampilan anak dalam berbicara.

³⁸ Lisa Hairuddin, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di TK Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”(2017).

C. Karangka Konseptual



Jadi dalam penelitian ini mengkaji tentang kemandirian anak usia 5-6 Tahun di TK Flamboyan Balongwnagi Tikung Lamongan dengan meliputi aspek kemandirian belajar dikelas tanpa dampingan orang tua dan melakukan kegiatan dengan menggunakan metode demonstrasi.